

Pemberdayaan Masyarakat Pulau Tidung Melalui Bahasa Jepang Dalam Peningkatan Pariwisata Lokal

Nia Setiawati¹, Wawan Budiarto²

¹Universitas Negeri Jakarta, ²SMKN 1 Bojonggede

E-mail: niasetiawati@unj.ac.id

Article History:

Received: 28-9-2022

Revised: 28-9-2022

Accepted: 8-11-2022

Keywords: *pelatihan, pemandu wisata, pulau tidung, bahasa Jepang, pengabdian kepada masyarakat,*

Abstrak: *Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini difokuskan bagi pemandu wisata di Pulau Tidung. Pelatihan ini diharapkan memberi kontribusi di dalam memberdayakan masyarakat dalam peningkatan pariwisata lokal. Pelatihan bahasa Jepang ini dilakukan dari mulai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Dalam kegiatan praktik ini peserta melakukan role play dengan peran dan situasi di penginapan, tempat wisata dan tempat oleh-oleh. Role play yang dilaksanakan oleh semua peserta direkam dan menjadi bukti otentik sebagai media interaktif yang dapat dijadikan sumber belajar. Selanjutnya materi bahasa Jepang yang diberikan kepada peserta dan foto-foto yang berhubungan dengan tempat wisata, kesenian, dan situasi di Pulau Tidung dijadikan sebagai sumber referensi dalam menyusun buku panduan wisata di Pulau Tidung. Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan sebanyak 11 orang dengan rentang usia 16 sampai 35 tahun. Kegiatan berjalan cukup baik dan lancar karena didukung motivasi peserta yang tinggi dan keaktifan dalam mempraktikkan materi yang diajarkan.*

Pendahuluan

Peningkatan jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia berdampak positif di berbagai bidang. Kunjungan wisatawan ke beberapa tempat wisata di Indonesia dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini tentu saja meningkatkan daya beli masyarakat dan kemandirian dalam mengelola tempat wisata menjadi lebih indah, bersih, nyaman, dan bersahabat.

Di samping dampak positif yang ditimbulkan dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang, tentu juga dapat memunculkan dampak negatif jika masyarakat, pemerintah daerah, pemerintah pusat, maupun wisatawan tidak bisa bekerja sama dengan baik. Sering kali ditemukan kendala atau masalah yang timbul antara wisatawan dengan masyarakat setempat. Hal tersebut disebabkan minimnya penguasaan bahasa dan budaya baik dari wisatawan maupun masyarakat setempat.

Penelitian yang dilakukan oleh Made dan Ketut dalam Jurnal Communication Spektrum Tahun 2017, memaparkan bahwa faktor penghambat pedagang lokal dan wisatawan mancanegara dalam berkomunikasi adalah minimnya penguasaan bahasa Inggris pedagang lokal dan kurangnya pemahaman akan perlunya pelayanan terhadap wisatawan.

Tempat wisata yang sering dijumpai wisatawan lokal maupun mancanegara di antaranya pantai, gunung, pulau, kebun, tempat rekreasi, dan sebagainya. Jakarta sebagai ibukota negara memiliki banyak tempat wisata yang cukup terkenal dan sering dijumpai para wisatawan. Salah satu tempat wisata di DKI Jakarta adalah Kepulauan Seribu. Pulau Tidung merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki pesona dan keindahan alam yang menawan di Kepulauan Seribu.

Menurut Kepala Suku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kepulauan Seribu, Cucu Ahmad Kurnia, seperti dikutip tribunnews.com pada Selasa 26 Maret 2019, jumlah pengunjung ke Pulau Tidung pada Sabtu 29 September 2018 mencapai 5.585 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 5.271 orang wisatawan lokal dan 314 orang wisatawan mancanegara.

Pulau Tidung adalah salah satu kelurahan di kecamatan Kepulauan Seribu Selatan Kabupaten Kepulauan Seribu Jakarta. Pulau Tidung terdiri dari Tidung Besar dan Tidung Kecil dihubungkan oleh jembatan panjang yang dinamakan Jembatan Cinta oleh penduduk setempat. Di Pulau Tidung dapat dijumpai perkampungan dan warung yang menyediakan makanan dan minuman ringan. Saat memasuki jembatan penghubung ini akan dijumpai jembatan yang cukup tinggi untuk melalui suatu cekungan laut yang agak dalam. Di sana banyak anak-anak kecil memperagakan loncat indah sebagai sarana bermain mereka. Pertunjukan ini cukup menghibur para wisatawan. Di ujung jembatan penghubung, menapaki pantai Pulau Tidung Kecil yang merupakan kawasan pengembangbiakan mangrove. Para wisatawan juga dapat melalui jalan setapak yang dipenuhi dengan ilalang dan pantai sepi yang pasirnya putih lembut.

Pulau Tidung berada di Kecamatan Pulau Seribu yang memiliki luas sebesar 106,90 Ha

dan terdiri dari enam pulau, yaitu Pulau Tidung Besar, Pulau Tidung Kecil, Pulau Payung Besar, Pulau Payung Kecil, Pulau Laki, dan Pulau karang Beras. Pulau Tidung Besar dan Pulau Payung besar saja yang ada penduduknya dengan total jiwa sebanyak 4.161 orang. Mata pencaharian dari jumlah penduduknya adalah nelayan (68,1%).

Melihat potensi alam yang dimiliki Pulau Tidung sebagai destinasi wisata maka perlu pengetahuan masyarakat setempat di dalam memahami situasi dan kondisi wilayahnya agar dapat menjelaskan dengan baik kepada wisatawan. Tentu saja kemahiran atau keterampilan berbahasa asing menjadi faktor penting yang perlu dikuasai masyarakat setempat saat menjelaskan Pulau Tidung kepada wisatawan manca negara. Selain bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional, keterampilan bahasa asing lainnya, seperti bahasa Jepang, juga dianggap penting mengingat wisatawan yang datang ke sini ada yang dari negara Jepang.

Komunitas pemandu wisata di Pulau Tidung adalah remaja dan orang dewasa yang memiliki profesi beragam. Profesi sebagai pemandu wisata merupakan profesi sampingan saat wisatawan membutuhkan pemandu. Profesi tetap mereka ada yang sebagai nelayan, pengemudi bentor, dan pelajar.

Tamrin dan Yanti (2019) menyatakan bahwa salah satu upaya untuk membuat anak-anak lebih bergairah belajar Bahasa Inggris adalah dengan mendatangi Karang Taruna di desaini. Karang taruna merupakan tempat atau wadah yang menampung masyarakat khususnya generasi muda di suatu daerah. Organisasi ini dibentuk langsung oleh masyarakat dengan tujuan untuk membina dan mengembangkan sumberdaya manusia dan kegiatan ekonomi produktif yang menggunakan sumberdaya alam di daerah tersebut.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (*PKM*) ini bertujuan untuk melatih komunitas pemandu wisata Pulau Tidung agar memiliki keterampilan berbahasa Jepang dalam meningkatkan pelayanan prima terhadap wisatawan mancanegara yang berasal dari berbagai negara, khususnya negara Jepang. Oleh karena pendekatan dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan masyarakat dengan cara bertemu Lurah Kelurahan Pulau Tidung yang selanjutnya berbincang langsung dengan perwakilan karang taruna.

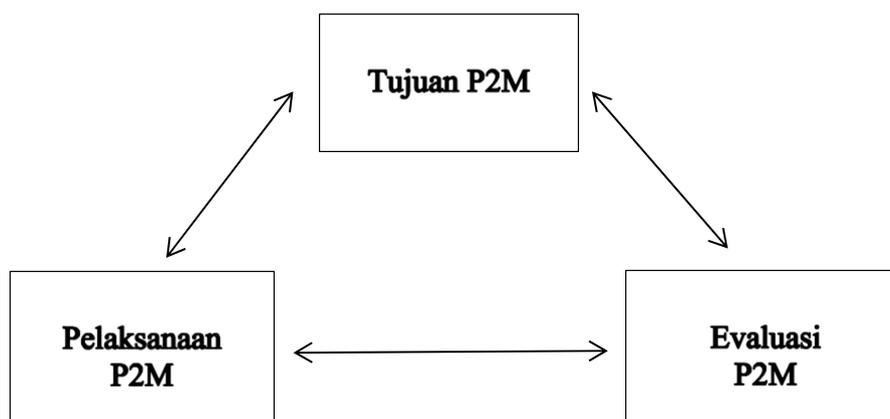
Pelatihan bahasa dapat membantu masyarakat di dalam meningkatkan keterampilannya dalam menyampaikan berbagai ekspresi sesuai situasi dan kondisi bahasa tersebut digunakan. Hal ini seperti pelatihan yang dilakukan oleh Lestari (2022) dimana setelah sembilan kali kegiatan pembelajaran bahasa Inggris peserta memiliki kepercayaan diri dan mampu memakai ekspresi bahasa yang tepat dalam memberikan tanggapan atau memberikan informasi pada tamu di lingkungan hotel.

Metode

Pelatihan bahasa Jepang ini dilakukan dari mulai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Pelatihan dilakukan dalam bentuk pembekalan materi dan praktik bahasa Jepang.

Metode pelatihan ini menggunakan metode ceramah dan praktik berupa teknik

roleplay. Alur kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui penyusunan tujuan yang diimplementasikan dalam pelaksanaan pelatihan. Selanjutnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui capaian tujuan dengan hasil kegiatan dan factor-faktor yang perlu diperbaiki dalam kegiatan PkM selanjutnya. Berikut alur kegiatan pelatihan bahasa Jepang bagi pemandu wisata di pulau Tidung.



Alur Kegiatan Pelatihan Bahasa Jepang Bagi Pemandu Wisata di Pulau Tidung

Perencanaan

Dalam perencanaan disusun jadwal dan materi untuk pelatihan. Namun sebelumnya, terlebih dahulu tim *PKM* melakukan kajian dan survey mengenai kondisi alam dan masyarakat di Pulau Tidung melalui berbagai sumber seperti internet, majalah, hasil penelitian, jurnal, maupun berdialog dengan masyarakat di sekitar Pulau Tidung. Hal ini diharapkan dapat mengumpulkan informasi yang dibutuhkan masyarakat terkait pelatihan yang akan dilaksanakan di Pulau Tidung.

Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan dirancang sebanyak 4 (empat) kali yang terbagi ke dalam (1) survey kebutuhan pemandu wisata Pulau Tidung terhadap pelatihan bahasa Jepang, (2) pembekalan atau pemberian materi kepada peserta, dan (3) praktik menggunakan bahasa Jepang.

Evaluasi dan Refleksi

Kegiatan terakhir adalah evaluasi dan refleksi. Pada tahap ini hasil kegiatan pelatihan akan dianalisis dan dipetakan sesuai dengan target yang ingin dicapai dalam kegiatan PkM ini. Selanjutnya dilakukan refleksi untuk meninjau ulang kekurangan dari hasil kegiatan PkM pada tahun ini.

Pelatihan bahasa Jepang dilaksanakan dari 26 Juni sampai 11 Juli 2019 di berlokasi di Homestay Tepi Laut Pulau Tidung Kepulauan Seribu.

Berikut rincian kegiatan pelatihan bahasa Jepang bagi pemandu wisata di Pulau Tidung.

TM	Hari dan Tanggal	Kegiatan
1	Rabu, 26 Juni 2019	Survey Kebutuhan Peserta
2	Kamis, 27 Juni 2019	Survey Kebutuhan Peserta
3	Selasa, 2 Juli 2019	Pembekalan Materi
4	Jumat, 5 Juli 2019	Pembekalan Materi
5	Rabu, 10 Juli 2019	Praktik Memandu Wisata
6	Kamis, 11 Juli 2019	Praktik Memandu Wisata

Materi yang diberikan pada pelatihan Bahasa Jepang bagi pemandu wisata di Pulau Tidung terdiri dari beberapa topik, yaitu (1) Persalaman dalam Bahasa Jepang, (2) Perkenalan diri, (3) Menawarkan bantuan, (4) Tiba di Homestay, (5) Pergi ke Jembatan Cinta.

Hasil

Tim PkM terlebih dahulu berkirim surat elektronik (surel) kepada Bapak Cecep Suryadi, ST., selaku Lurah Pulau Tidung untuk meminta ijin melaksanakan kegiatan pelatihan bahasa Jepang bagi pemandu wisata. Selanjutnya tanggal 26 dan 27 Juni 2019 bersama-sama dengan rombongan PkM Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta melakukan kunjungan ke Pulau Tidung. Agenda pada saat itu di antaranya melakukan pertemuan dengan Bapak Lurah Pulau Tidung untuk memohon ijin secara langsung dan meminta informasi mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat Pulau Tidung. Kegiatan berikutnya bertemu dengan perwakilan Karang Taruna untuk membahas kebutuhan masyarakat, khususnya pemandu wisata, terhadap bahasa Jepang. Informasi mengenai peserta pelatihan dan jadwal pelatihan dibicarakan melalui pesan dengan menggunakan media *whatsapp*. Salah satu perwakilan peserta membuat grup *whatsapp* untuk memudahkan kami melakukan koordinasi terkait pelatihan bahasa Jepang yang akan dilaksanakan.

Media *whatsapp* juga menjadi media untuk menyampaikan materi pelatihan. Tim PkM mengirim materi yang akan dipelajari oleh peserta pelatihan secara bertahap sesuai topik. Kemudian peserta akan membaca dan memberikan pertanyaan jika ada materi yang kurang mereka pahami. Di media *whatsapp* tim PkM membiasakan menggunakan istilah atau ungkapan dalam bahasa Jepang untuk melatih peserta agar terbiasa menggunakannya.

Pelatihan ini direncanakan diikuti oleh 15 orang pemandu wisata Pulau Tidung, namun yang hadir hanya 11 orang karena beberapa orang bentrok dengan kegiatan lain yang

diselenggarakan oleh Dinas Sosial dan Suku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Kegiatan pelatihan bahasa Jepang dilaksanakan Rabu dan Kamis, 10 dan 11 Juli 2019 pukul 08.00-12.30 di Homestay Tepi Laut Pulau Tidung. Jumlah peserta pelatihan sebanyak 11 orang peserta terdiri dari satu orang perempuan dan 10 orang laki-laki dengan rentang usia dari 16 sampai 35 tahun.

Pelatihan dimulai dengan pembukaan oleh Ketua panitia PkM, dilanjutkan perkenalan antara peserta dan panitia. Ketua Panitia menjelaskan tujuan pelaksanaan kegiatan pelatihan bahasa Jepang bagi pemandu wisata di Pulau Tidung.

Pada sesi berikutnya nara sumber PkM menjelaskan materi pelatihan dimulai dari topik satu. Setelah penjelasan materi, peserta melakukan *drill* dan menyimak *role play* atau simulasi yang dilakukan oleh tim panitia PkM. Selanjutnya beberapa peserta diminta maju ke depan dan mempraktikkan percakapan yang telah dipelajari. Peserta mengajukan pertanyaan jika ada istilah atau ungkapan yang kurang dipahami. Materi berlanjut ke topik berikutnya dengan alur pembelajaran yang sama. Setelah materi disampaikan semuanya, peserta dibagi ke dalam empat kelompok dan memilih tema percakapan yang sudah dipelajari. Setiap kelompok didampingi oleh satu orang mentor atau panitia yang bertugas melatih percakapan yang akan dipraktikkan oleh setiap kelompok. Latar atau tempat disesuaikan dengan topik percakapan, misalnya di pintu gerbang masuk *homestay*, di kamar *homestay*, perjalanan menuju *homestay*. Namun topik percakapan yang seharusnya dilakukan di Jembatan Cinta tidak dapat dilaksanakan sesuai lokasinya karena membutuhkan waktu cukup lama untuk berangkat ke sana. Sebagai pengganti Jembatan Cinta, kelompok tersebut memilih lokasi pantai yang berada di belakang *homestay*.



Gambar 1. Latihan Percakapan



Gambar 2. Penyerahan Sertifikat

Diskusi

Kegiatan pelatihan berjalan cukup baik dan lancar karena didukung oleh beberapa faktor sebagai berikut.

1. Motivasi tinggi yang dimiliki peserta dalam mengikuti pelatihan bahasa Jepang.
2. Beberapa peserta sudah pernah mempelajari bahasa Jepang sehingga tidak begitu mengalami kesulitan saat mempelajari materi dalam pelatihan.
3. Peserta aktif mengikuti pembelajaran dan berpartisipasi dengan baik saat mempraktikkan percakapan.
4. Pengenalan materi bahasa Jepang disampaikan melalui media sosial *whatsapp* sebelum pelatihan dilaksanakan sehingga peserta sudah cukup memahami materi yang dipelajari.
5. Metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran mendorong peserta untuk bekerja sama dan aktif dalam kegiatan.
6. Kebutuhan peserta dalam menguasai bahasa asing, salah satunya bahasa Jepang untuk memandu wisatawan manca negara mendorong mereka serius mempelajarinya.
7. Pemilihan materi bahasa Jepang yang mudah dan bisa diterapkan saat memandu wisatawan membantu peserta dalam mengingat materi.

Beberapa hal yang dipaparkan di atas, tidak terlepas dari kelemahan atau kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini, di antaranya yaitu:

1. Waktu kegiatan hanya dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan non tatap muka melalui media *whatsapp*, dan 2 kali pertemuan tatap muka yang dilaksanakan di homestay Tepi Laut Pulau Tidung sehingga kesempatan peserta dalam mempraktikkan bahasa Jepang sangat sedikit.
2. Beberapa orang peserta pertama kalinya mempelajari bahasa Jepang sehingga agak kesulitan dalam pengucapan dan lebih cenderung menghafal materi percakapan dibandingkan memahaminya.

Kelemahan yang muncul dalam pelatihan bahasa Jepang ini disarankan dapat diatasi dengan cara menambah jam atau waktu pertemuan sehingga peserta dapat lebih memahami

bahasa Jepang dan mempraktikannya. Selain itu materi pelatihan perlu ditambah sehingga peserta dapat menggunakan bahasa Jepang sesuai topik dan situasi yang sebenarnya saat memandu wisatawan. Pelatihan harus dilakukan secara intensif sehingga peserta memperoleh bekal yang cukup dan memiliki keterampilan dalam menggunakan bahasa Jepang pada saat memandu wisatawan.

Tim panitia PkM menyebarkan angket melalui media *google form* kepada peserta untuk mengetahui tanggapan dan komentar mereka terhadap kegiatan pelatihan bahasa Jepang yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada peserta dan hasil evaluasi kegiatan pelatihan bahasa Jepang bagi pemandu wisata di Pulau Tidung diketahui terdapat beberapa hal penting yang perlu menjadi catatan pada kegiatan PkM Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta pada tahun berikutnya, yaitu sebagai berikut.

1. Pemilihan lokasi dan peserta pelatihan yang tepat membantu kegiatan PkM berjalan dengan lancar.
2. Materi pelatihan harus sesuai dengan kebutuhan peserta sehingga nilai kebermanfaatannya sangat tinggi.
3. Survey atau analisis kebutuhan sangat diperlukan sehingga dapat menentukan kegiatan PkM yang cocok untuk dilaksanakan.
4. Membangun tim yang solid sehingga kegiatan PkM dapat terlaksana sesuai rencana.
5. Hubungan antara tim PkM dan peserta pelatihan harus dijaga dengan baik sehingga pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan menyenangkan.
6. Pemilihan metode dan teknik pembelajaran yang menarik sehingga memudahkan peserta memahami materi yang disampaikan meskipun materi tersebut sesuatu yang baru mereka pelajari.
7. Perlu adanya kegiatan pelatihan yang dilakukan secara intensif sehingga peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat menunjang profesi atau minatnya.

Kegiatan pelatihan ini telah menghasilkan satu buku berisi istilah atau kosa kata yang berkaitan dengan tempat wisata di Pulau Tidung, penjelasan mengenai tempat-tempat yang diperlukan wisatawan saat melakukan wisata ke Pulau Tidung, percakapan bahasa Jepang bagi pemandu wisata di Pulau Tidung disertai penjelasan ungkapan atau pola kalimat. Buku tersebut disusun dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang serta telah memiliki Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dengan nomor EC00202124263 tanggal 20 Mei 2021.



Gambar 3. Penyerahan Sertifikat



Gambar 4. Sertifikat HKI

Kesimpulan

Pelatihan bahasa Jepang bagi pemandu wisata di Pulau Tidung merupakan salah satu kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang telah dilakukan kepada 11 orang peserta. Kegiatan dilaksanakan di Homestay Tepi Laut Pulau Tidung pada tanggal 10 dan 11 Juli 2019. Pelatihan ini memberikan materi atau topik mengenai persalaman, perkenalan diri, menawarkan bantuan, tiba di homestay, dan pergi ke jembatan cinta.

Praktik dalam pelatihan ini dilakukan dengan membagi kelompok dengan jumlah peserta setiap kelompok sebanyak 3 sampai 4 orang. Setiap kelompok memerankan tugasnya sebagai pemandu wisata dan wisatawan sesuai topik. Teknik yang digunakan adalah roleplay. Sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dilaksanakan, tim PkM telah membuat grup *whatsapp* untuk memberikan materi pelatihan dan membiasakan peserta dengan ungkapan bahasa Jepang sehari-hari.

Kegiatan PkM ini dianggap memuaskan oleh semua peserta dengan alasan materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka saat memandu wisatawan yang datang ke Pulau Tidung.

Daftar Referensi

<http://wartakota.tribunnews.com>

https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/12257/BAB+IV+Gambaran+Umum+Lokasi+Penelitian_+I09hwt.pdf;jsessionid=7BA2F11682B906D8CD03461BE9ABF7A2?sequence=7. (Gambaran Umum Lokasi Penelitian).

Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. 2019. <http://www.kemepar.go.id/asp/ringkasan.asp?c=100>. Dikutip 22 Maret 2019. Pukul 09:20.

Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. *Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Kepulauan Seribu Tahun 2017 Capai 878.971 orang* <http://pulauseribu.jakarta.go.id/web/v3/?p=berita&id=4329>.

Made, Astina Arya dan Ketut Muliadiasa. 2017. *Komunikasi Lintas Budaya Antara Pedagang Lokal dengan Wisatawan Asing di Pantai Sanur*. *Journal Communication Spectrum*, Vol.

4 No. 2 Februari – Juli 2017. Dikutip 21 Maret 2019. Pukul 20:00.

Tamrin, AF., Yanti. Peningkatan Keterampilan Bahasa Inggris Masyarakat Pegunungan di Desa Betao Kabupaten Sidrap. Jurnal Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 15 (2), 2019: 61-72. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/transformasi/>

Lestari, D. Pelatihan Bahasa Inggris Komunikatif bagi Pramusaji Restoran di Kabupaten Badung. E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 13(1), 103-109. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/6043/5264>.